

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia di dalam hidupnya terus tumbuh berkembang baik secara fisik maupun psikis. Dalam perkembangannya manusia melewati beberapa fase, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dini, hingga dewasa akhir. Semua periode dalam kehidupan adalah penting, namun pada periode remaja baik langsung maupun jangka panjang tetap penting. Remaja dimulai pada kira-kira usia sepuluh sampai tiga belas tahun (remaja awal) dan berakhir usia delapan belas sampai dua puluh dua tahun (remaja akhir) (Santrock, 2003). Masa remaja adalah awal peralihan terjadi dari anak-anak menuju dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Papalia dan Feldman, 2014).

Istilah remaja menurut Ali dan Ashori (dalam Lestari & Fellasari, 2016), mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik, dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, salah satu tugas yang penting dikembangkan oleh individu adalah kematangan emosi (Pratama, 2016). Kematangan emosi menurut Kaplan dan Baron (dalam Saimons, Dutta, & Dey, 2016) adalah kemampuan untuk menunda kepuasan kebutuhan dan kemampuan untuk mengelola rasa frustrasi serta memiliki keyakinan dalam perencanaan jangka panjang.

Hollingworth dan Morgan (dalam Pratama, 2016) menyatakan adapun kriteria seseorang yang sudah matang emosinya adalah yang pertama adanya toleransi terhadap frustrasi yang berarti kemampuan individu untuk memberikan toleransi terhadap perasaan-perasaan frustrasi. Kedua, kontrol emosi yang baik yang berarti kemampuan untuk mengontrol emosi yang dirasakan oleh seorang individu sehingga tidak terekspresikan secara berlebihan. Ketiga, impulsivitas yang berarti pola respon emosional individu terhadap stimulus. Keempat, apresiasi diri yang berarti sikap positif terhadap diri sendiri. Remaja saat ini sering memiliki emosi yang labil dalam masa peralihannya dan terbiasa melampiaskan emosi secara kurang tepat sebagai contohnya remaja mudah tersinggung dan bertingkah reaktif, tidak dapat bertanggung jawab atas masalah yang diperbuat, tidak dapat menghargai orang lain, dan lain-lain padahal tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan emosinya (Purnama, 2018).

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa ada sebagian remaja yang belum matang secara emosi. Ditunjang dari hasil penelitian Zakaria (2015), di Yogyakarta menemukan bahwa 179 siswa di SMA yang memiliki kematangan emosi tinggi hanya 16,90%, sisanya masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 59,30% dan rendah 23,80%. Hasil penelitian Syarifah, Widodo, dan Kristiana (2012), di salah satu SMA di Semarang dengan jumlah 223 siswa yang memiliki kematangan emosi rendah sebanyak 141 siswa (62,7%) dan 83 siswa memiliki kematangan emosi tinggi (37,3%). Peneliti juga wawancara dengan salah satu guru bidang kurikulum SMAN di Semarang bahwa siswa di sekolah tersebut menurut guru tersebut masih banyak memiliki kematangan emosi yang rendah. Terbukti dengan siswa yang sering berkelahi karena tidak dapat mengontrol

emosinya, membolos sekolah, dan masih ada siswa yang tidak bisa menghargai orang lain dengan sering mengejek temannya. Dengan demikian dari data di atas masih ada remaja yang memiliki kematangan emosi rendah.

Kematangan emosi mempunyai peran yang besar dalam menentukan pola tingkah laku remaja. Kematangan emosi rendah menyebabkan perilaku negatif sebaliknya kematangan emosi tinggi menyebabkan perilaku yang positif (Zakaria, 2015). Kematangan emosi berhubungan dengan kepercayaan diri (Rajeshwari & Raj, 2017), konsep diri (Muawanah, Suroso, & Pratiko, 2012), penerimaan sosial (Hidayat, 2015), dan pengambilan keputusan (Puspasari, 2016). Dari penelitian ini bisa disimpulkan apabila remaja memiliki kematangan emosi yang tinggi, remaja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, konsep diri yang berkembang dengan baik, dapat diterima secara sosial, dan terbantu dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, apabila remaja memiliki kematangan emosi rendah, remaja akan memiliki kepercayaaan diri rendah, konsep diri yang negatif, tidak dapat diterima secara sosial, dan terhambat dalam pengambilan keputusan.

Remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi ataupun rendah tentu mendapatkan pengaruh dari berbagai macam hal. Pada penelitian sebelumnya kematangan emosi dipengaruhi oleh struktur keluarga (Nashukah & Darmawati, 2013), gender (Yashoda & Devi, 2016), lingkungan (Sari, 2014), dan pola pengasuhan (Fellasari & Lestari, 2016). Remaja yang berasal dari struktur keluarga lengkap mempunyai kematangan emosi lebih tinggi daripada remaja dengan *single parent*. Remaja perempuan memiliki kematangan emosi lebih rendah daripada remaja laki-laki. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh

yang lebih besar terhadap kematangan emosi daripada lingkungan di sekolah. Perbedaan pola pengasuhan berdampak pada kematangan emosi remaja.

Dari penelitian di atas peneliti fokus pada pengasuhan dikarenakan peneliti ingin melihat lebih spesifik tentang pola pengasuhan dan dalam kehidupan manusia pola pengasuhan yang menentukan pertama kali bagaimana kematangan emosi seseorang (Yashoda & Devi, 2016). Pola asuh merupakan perlakuan orang tua terhadap anak dan sebagai pondasi untuk menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik (Purwanti, 2013). Seiring dengan beranjaknya anak menjadi seseorang yang lebih baik, proses ini menjadi tantangan yang cukup berat. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik dan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Baumrind (dalam Papalia & Fieldman, 2014) mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif.

Peneliti menemukan pada *e-journals ebscodan repository unika* bahwa ada beberapa peneliti sebelumnya meneliti hubungan pola pengasuhan terhadap kematangan emosi. Penelitian sebelumnya melihat adanya hubungan pola asuh orang tua secara umum terhadap kematangan emosi pada remaja di Riau dan Makasar (Fellasari & Lestari, 2016; Yahya, 2010). Adapun, beberapa peneliti melihat adanya hubungan pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi di Jakarta dan Semarang (Hafiz & Alamaudi, 2015; Amelia, 2013). Peneliti juga menemukan adanya hubungan pola asuh demokratis terhadap kematangan emosi pada remaja akhir di Samarinda pada penelitian Purwanti (2013). Dari paparan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa belum banyak yang meneliti tentang hubungan pola asuh otoritatif terhadap kematangan emosi terkhususnya pada repository Unika Soegijapranata Semarang.

Dengan demikian peneliti memilih pola asuh otoritatif untuk diteliti. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang dapat menimbulkan kematangan emosi yang baik pada remaja daripada pola asuh otoriter dan permisif (Fellasari & Lestari, 2016). Orang tua yang otoritatif selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada anak, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap yang diterima dari kedua orang tua, dan remaja mampu berfikir positif mengenai dirinya (Fellasari & Lestari, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (dalam Papalia & Fieldman, 2014), orang tua mengajarkan anak cara yang positif untuk berkomunikasi menyebabkan anak menjadi mandiri dan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Menurut Baumrind (dalam Papalia dan Feldman, 2014), orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif menekankan pada individualitas anak, tetapi juga tidak meninggalkan aturan sosial. Orang tua dengan pola asuh ini juga menerapkan batasan, memberikan hukuman dengan bijaksana ketika perlu namun dengan cara hangat dan menjelaskan alasan dibalik keputusan mereka sehingga pola asuh ini membuat anak menjadi memiliki sikap positif, bertanggung jawab, dan memiliki emosi yang stabil dibandingkan oleh teman-temannya (Baumrind dalam Santrock, 2003).

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melihat adanya hubungan pola asuh otoritatif terhadap kematangan emosi. Selain belum banyak yang meneliti, pola asuh ini memiliki dampak yang baik untuk diterapkan sesuai dengan penelitian Baumrind (dalam Papalia & Fieldman, 2014). Peneliti juga melihat beberapa penelitian terdahulu lebih sering meneliti pola asuh otoritatif ibu atau ayah saja, disini peneliti ingin meneliti keduanya. Serta peneliti tertarik untuk meneliti subjek remaja yang duduk di bangku SMA karena seharusnya pada

masa remaja saat SMA atau remaja tengah usia 15 – 17 tahun individu sudah lebih mampu mengarahkan dirinya, mulai mengembangkan kematangan emosi, belajar mengendalikan impulsivitas, dan mulai membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai menurut Agustiani (dalam Purnama, 2018).

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi pada remaja SMA?”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoritatif dan kematangan emosi pada remaja SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan remaja, untuk memperkaya teori-teori psikologi berkaitan dengan pola asuh otoritatif dan kematangan emosi pada remaja SMA.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam dunia perkembangan dan memberi informasi kepada para orang tua dalam mengasuh para remaja agar para remaja mampu memiliki kematangan emosi yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya.